

INTISARI

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG MOBILISASI SEKRET DENGAN TINGKAT KEPATUHAN STANDAR OPERATING PROSEDUR BATUK EFEKTIF PADA PERAWAT DI RUANG DAHLIA RUMAH SAKIT PARU dr. ARIO WIRAWAN SALATIGA

Warti, Idris Yani P, Wahyu Bintoro

Latar Belakang : Batuk efektif adalah tindakan yang diperlukan untuk membersihkan sekret. Pemahaman tentang latihan batuk begitu penting bagi perawat dan modalitas ini harus didukung dengan pengetahuan tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem pernafasan agar proses pemberian latihan dapat berjalan optimal. Pengetahuan perawat yang baik tentang mobilisasi sekret dan SOP batuk efektif, akan menimbulkan sikap yang positif untuk melaksanakan latihan batuk efektif sesuai dengan SOP.

Tujuan : Mengetahui hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga sejumlah 27 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*, sehingga diperoleh sampel sejumlah 27 orang.

Hasil Penelitian: Sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang sejumlah 24 orang (88,9%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan tinggi sejumlah 3 orang (11,1%). Sebagian besar responden memiliki kepatuhan sedang sejumlah 23 orang (85,2%) dan sebagian kecil memiliki kepatuhan tinggi sejumlah 4 orang (14,8%). Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa nilai adalah 0,049, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $< 0,05$ sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima yaitu terdapat hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga.

Simpulan: Terdapat hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga.

Kata Kunci : Pengetahuan, Batuk Efektif, Mobilisasi Sekret

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

² Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

³ Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

PENDAHULUAN

Respirasi dapat dibagi dalam tiga proses mekanis utama yaitu ventilasi pulmonal (keluar masuknya udara antara atmosfer dan alveoli paru-paru), difusi oksigen dan karbon dioksida antara alveoli dan darah, transportasi oksigen dan karbon dioksida dalam darah dan cairan tubuh ke dan dari sel-sel. Proses fisiologis respirasi yang memindahkan oksigen dari udara ke dalam jaringan dan karbon dioksida yang dikeluarkan ke udara dapat dibagi menjadi tiga stadium yaitu; difusi gas-gas antara alveolus dan kapiler paru-paru (respirasi eksterna) serta antara darah sistemik dan sel-sel jaringan, distribusi darah dalam sirkulasi pulmoner dan penyesuaiannya dengan distribusi udara dalam alveolus-alveolus, reaksi kimia dan fisik dari oksigen dan karbon dioksida dengan darah (Somantri, 2009).

Sumbatan atau obstruksi saluran pernafasan merupakan gangguan yang paling sering terjadi dan mempengaruhi saluran pernafasan kecil (small airways, yang meliputi bronkiolus dan cabang-cabangnya). Gangguan ini bisa disebabkan oleh bronkokonstriksi, inflamasi, atau sekresi mukus yang berlebihan (Ikawati, 2012). Produksi sputum merupakan gejala yang tidak khas pada banyak penyakit paru. Umumnya, sputum merupakan produk peradangan atau infeksi saluran pernafasan, namun dapat juga berasal dari alveolus (Ringel, 2012).

Sputum merupakan suatu substansi yang keluar bersama dengan batuk atau bersihan tenggorokan.

Orang dewasa normal membentuk sputum \pm 100 ml/hari. Jika produksi sputum berlebihan, proses pembersihan mungkin tidak efektif lagi sehingga sputum tertimbun. Mukus dalam sistem pernafasan mengandung immunoglobulin (terutama IgA0, PMS, interferon dan antibiotik spesifik). Refleks batuk mendorong sekresi mukus ke atas. Makrofag alveolar merupakan pertahanan paling akhir dan paling penting untuk melakukan fagositosis terhadap bakteri yang masuk ke dalam alveoli. Selain itu, kerja eskalator mukusiliaris turut membantu menjebak debu dan bakteri untuk kemudian memindahkannya ke kerongkongan (Muttaqin, 2012).

Batuk efektif adalah tindakan yang diperlukan untuk membersihkan sekret. Batuk yang efektif sangat penting karena dapat meningkatkan mekanisme pembersihan jalan nafas (Normal Cleansing Mechanism). Batuk yang tidak efektif dapat menyebabkan efek yang merugikan pada pasien paru kronik, seperti; kolaps saluran pernafasan, ruptur dinding alveoli dan pneumothoraks. Tujuan nafas dalam dan batuk adalah untuk meningkatkan ekspansi paru, mobilisasi sekret dan mencegah efek samping dari retensi sekret (Somantri, 2009).

Latihan batuk efektif merupakan aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan napas. Pemberian latihan batuk efektif dilaksanakan terutama pada klien dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan oksigenasi jalan nafas dan masalah resiko tinggi infeksi saluran pernafasan bagian bawah berhubungan dengan

akumulasi sekret pada jalan nafas yang sering disebabkan oleh kemampuan batuk yang menurun atau adanya nyeri setelah pembedahan thoraks atau pembedahan abdomen bagian atas sehingga klien merasa malas untuk melakukan batuk. Pemahaman tentang latihan batuk begitu penting bagi perawat dan modalitas ini harus didukung dengan pengetahuan tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem pernafasan agar proses pemberian latihan dapat berjalan optimal (Muttaqin, 2012).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Wawan & Dewi, 2011). Pengetahuan perawat yang baik tentang mobilisasi sekret dan SOP batuk efektif, akan menimbulkan sikap yang positif untuk melaksanakan latihan batuk efektif sesuai dengan SOP.

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga diperoleh hasil bahwa jumlah pasien yang menjalani latihan batuk efektif rata-rata dalam sebulan sebanyak 46 orang (berdasarkan rata-rata jumlah pasien pada bulan Desember 2012 sebanyak 45 orang, Januari 2013 48 orang dan Februari 2013 44 orang). Jumlah perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga sejumlah 27 orang dan telah tersedia standar operating prosedur (SOP) latihan batuk efektif. SOP telah disosialisasikan kepada seluruh perawat, namun masih sedikit

perawat memiliki kepatuhan yang tinggi melaksanakan SOP dan belum ada sanksi bagi perawat yang tidak melaksanakan latihan batuk efektif sesuai dengan SOP. Hasil wawancara singkat dengan 5 orang perawat menunjukkan bahwa 2 diantaranya belum menerapkan SOP karena kurang mengetahui tentang pentingnya mobilisasi sekret.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pasien dengan gangguan pernafasan dapat mengalami penimbunan sekret, dibutuhkan tehnik batuk efektif yang tepat untuk mengeluarkan sekret. Peran perawat adalah mengajarkan pada pasien tehnik batuk efektif sesuai dengan SOP, sehingga perawat harus memiliki pengetahuan yang baik tentang batuk efektif agar dapat mengajarkan batuk efektif dengan baik pada pasien. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan tentang Mobilisasi Sekret dengan Tingkat Kepatuhan Standar Operating Prosedur Batuk Efektif pada Perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan (Arikunto, 2010). Rancangan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional* yaitu variabel bebas (faktor resiko) dan variabel terikat (faktor efek) diobservasi hanya sekali pada saat yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga sejumlah 27 orang. Pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik *nonrandom sampling* yaitu total sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 27 orang.

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala	
Pengetahuan tentang mobilisasi sekret pada perawat	Respon perawat tentang hal-hal tehnik bagaimana sekret timbul dan dikeluarkan sehingga akan terjaga mekanisme pertahanan pernafasan dan pembersihan jalan nafas	Kuesioner	- - -	Tinggi, jika skor $x > \text{mean} + 1SD$. Sedang, jika skor $\text{mean} - 1SD = x = \text{mean} + 1SD$. Rendah, jika skor $x < \text{mean}$.	Ordinal
Tingkat kepatuhan melaksanakan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat	Perilaku perawat dalam mengikuti standar operating prosedur untuk mengajarkan batuk efektif pada pasien	Standar Operating Prosedur	- - -	Tinggi, jika skor $x > \text{mean} + 1SD$. Sedang, jika skor $\text{mean} - 1SD = x = \text{mean} + 1SD$. Rendah, jika skor $x < \text{mean}$.	Ordinal

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi sekret dan lembar standar operating prosedur (SOP) batuk efektif.

Langkah-langkah Pengolahan Data

1. Pengecekan ulang (*Editing*)

Memeriksa kembali kuesioner tentang mobilisasi sekret, kuesioner yang belum terisi secara lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi. Setelah seluruh kuesioner terisi dengan lengkap maka siap untuk dilakukan pengolahan data.

2. Pemberian kode (*Coding*)

Data dalam lembar rekapitulasi data diberikan kode-kode tertentu untuk mempermudah dalam pengolahan data. Misalnya untuk pengetahuan diberikan kode 1 untuk rendah, 2 untuk sedang dan 3 untuk tinggi. Sedangkan kepatuhan melaksanakan SOP batuk efektif diberikan kode 1 untuk rendah, 2 untuk sedang dan 3 untuk tinggi.

3. Memasukan data (*Entering*)

Pengolahan data menggunakan bantuan program komputer SPSS, maka data yang telah diberikan kode-kode tertentu dimasukkan dalam file excell yang selanjutnya dipindahkan dalam file SPSS.

4. Menyajikan tabel (*Tabulating*)

Data yang sudah diolah menggunakan program komputer SPSS, ditampilkan dalam tabel-tabel untuk mempermudah membaca hasil .

Analisis univariat yaitu menganalisis tiap-tiap variabel penelitian yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi. Variabel yang dianalisis secara *univariat* meliputi pengetahuan tentang mobilisasi sekret pada perawat dan tingkat kepatuhan melaksanakan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat.

Analisis bivariat dilakukan untuk menjawab tujuan umum penelitian, yaitu mengetahui hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan melaksanakan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga yang dianalisis dengan menggunakan *Chi-Square* . Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 15. Rumus *Chi-Square*:

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat
 - a. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Mobilisasi Sekret Pada Perawat
- | | | |
|-------------|----|-------|
| Pengetahuan | f | % |
| Sedang | 24 | 88,9 |
| Tinggi | 3 | 11,1 |
| Total | 27 | 100,0 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang sejumlah 24 orang (88,9%) dan sebagian kecil

Keterangan :

\bar{x} : rata-rata

f_h : frekuensi yang diharapkan

f_o : frekuensi yang diobservasi

Setelah harga *Chi-Square* (χ^2)

hitung diperoleh dibandingkan dengan *chi-square* (χ^2) tabel dengan tingkat kemaknaan 0,05 (Fajar dkk, 2009). Hasil yang telah diperoleh dicari koefisiensi korelasi, signifikan jika χ^2 hitung diperoleh $>$ χ^2 tabel hipotesis kerja (H_a) diterima yaitu terdapat hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan melaksanakan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga, sedangkan hipotesis null (H_o) ditolak yaitu tidak terdapat hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan melaksanakan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga

memiliki pengetahuan tinggi sejumlah 3 orang (11,1%).

- b. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Standar Operating Prosedur Batuk Efektif Pada Perawat
- | | | |
|-----------|----|-------|
| Kepatuhan | f | % |
| Sedang | 23 | 85,2 |
| Tinggi | 4 | 14,8 |
| Total | 27 | 100,0 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan sedang sejumlah 23 orang

(85,2%) dan sebagian kecil memiliki kepatuhan tinggi sejumlah 4 orang (14,8%).

2. Analisis Bivariat

Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Mobilisasi Sekret Dengan Tingkat Kepatuhan Standar Operating Prosedur Batuk Efektif Pada Perawat

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7,190(b)	1	,007		
Continuity Correction(a)	3,311	1	,069		
Likelihood Ratio	5,065	1	,024		
Fisher's Exact Test			,049	,049	
Linear-by-Linear Association	6,924	1	,009		
N of Valid Cases	27				

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 7,190 dengan p-value sebesar 0,007, namun karena terdapat nilai harapan kurang dari 5 lebih dari 20% maka uji statistik yang digunakan adalah uji Fisher's Exact Test. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa nilai adalah 0,049, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima yaitu terdapat hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga.

hasil ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden telah memiliki tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan. Hal ini sesuai dengan teori dari Wawan dan Dewi (2011) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Manusia mendapatkan informasi dalam proses belajar. Pendidikan juga mampu merubah perilaku dan motivasi individu dalam bidang kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

Sebagian kecil memiliki pengetahuan tinggi sejumlah 3 orang (11,1%), hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan setiap individu dapat berbeda tergantung dari kemampuan dari panca indera individu masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan tentang mobilisasi sekret pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang sejumlah 24 orang (88,9%),

sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata).

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah umur, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berumur antara 21 sampai dengan 40 tahun. Hal ini sesuai dengan teori dari Wawan dan Dewi (2011), yang menyatakan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan individu akan lebih matang dalam berfikir.

Bervariasinya pengetahuan perawat tentang mobilisasi sekret dapat disebabkan karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memperoleh pengetahuan, diantaranya adalah pengalaman dalam bekerja. Semakin lama pengalaman dalam bekerja, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai teori dari Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa Pengalaman adalah guru yang baik demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif

pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan sedang sejumlah 23 orang (85,2%) dan sebagian kecil memiliki kepatuhan tinggi sejumlah 4 orang (14,8%). Kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah Keyakinan, sikap dan kepribadian. Keyakinan seseorang terhadap kebenaran instruksi dapat membuat orang tersebut bersikap positif terhadap instruksi tersebut, pada akhirnya orang tersebut dapat melaksanakan instruksi dengan baik. Kepribadian memberikan dampak yang besar terhadap kepatuhan, seseorang yang memang memiliki kepribadian negatif akan sulit untuk mematuhi suatu instruksi (Niven, 2002).

Kepatuhan perawat terhadap SOP batuk efektif sebagian besar termasuk katagori sedang, karena SOP batuk efektif merupakan prosedur rutin yang dilakukan pada pasien gangguan pernafasan. Sementara itu, Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga merupakan Rumah Sakit yang sebagian besar pengunjungnya merupakan pasien dengan gangguan paru.

Batuk efektif adalah tindakan yang diperlukan untuk membersihkan sekret. Batuk yang efektif sangat penting karena dapat meningkatkan mekanisme pembersihan jalan nafas (Normal Cleansing Mechanism). Batuk yang tidak efektif dapat menyebabkan efek yang merugikan pada pasien paru kronik, seperti; kolaps saluran pernafasan, ruptur dinding alveoli dan pneumothoraks (Somantri, 2009).

3. Analisis hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan sedang sejumlah 24 orang dengan rincian berdasarkan kepatuhan adalah sebagian besar kepatuhan sedang 22 orang (91,7%) dan sebagian kecil kepatuhan tinggi 2 orang (8,3%). Sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi sejumlah 3 orang dengan rincian berdasarkan kepatuhan adalah sebagian besar kepatuhan tinggi 2 orang (66,7%) dan sebagian kecil kepatuhan sedang 1 orang (33,3%).

Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap sikap individu, sedangkan sikap sendiri akan berdampak terhadap perilaku seseorang. Dalam hal ini pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melaksanakan SOP. Hal ini sesuai dengan teori dari Wawan dan Dewi (2011), yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang mobilisasi sekret, akan lebih patuh melaksanakan SOP batuk efektif. Individu yang memiliki pengetahuan

tinggi maka individu tersebut memiliki pemahaman yang benar tentang instruksi mobilisasi sekret, termasuk di dalamnya instruksi tentang batuk efektif. Hal ini sesuai dengan teori Niven (2002), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pemahaman tentang instruksi. Tidak ada seorangpun yang dapat mematuhi instruksi, jika orang tersebut salah dalam memahami instruksi.

Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan nilai χ^2 sebesar 7,190 dengan p-value sebesar 0,007, namun karena terdapat nilai harapan kurang dari 5 lebih dari 20% maka uji statistik yang digunakan adalah uji Fisher's Exact Test. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa nilai adalah 0,049, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $< 0,05$ sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima yaitu terdapat hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga.

Pengetahuan perawat tentang mobilisasi sekret sangat berpengaruh terhadap kepatuhan perawat melaksanakan SOP batuk efektif. Latihan batuk efektif merupakan aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan napas. Pemberian latihan batuk efektif dilaksanakan terutama pada klien dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan oksigenasi jalan napas dan masalah resiko tinggi infeksi saluran pernafasan bagian bawah berhubungan dengan akumulasi sekret pada jalan napas yang sering disebabkan oleh kemampuan batuk yang menurun atau

adanya nyeri setelah pembedahan thoraks atau pembedahan abdomen bagian atas sehingga klien merasa malas untuk melakukan batuk. Pemahaman tentang latihan batuk begitu penting bagi perawat dan modalitas ini harus didukung dengan pengetahuan tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem pernafasan agar proses pemberian latihan dapat berjalan optimal (Muttaqin, 2012).

Pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan seseorang telah banyak diteliti, diantaranya adalah penelitian dari Isnanda, Cut Devi (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisa statistik korelasi Spearman pada derajat kebebasan dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai $r = 0.337$ dan nilai $p = 0.059$ untuk hubungan pengetahuan dengan kepatuhan, ini terdapat hubungan positif sedang dengan interpretasi memadai antara pengetahuan dengan kepatuhan penderita tuberkulosis dalam program pengobatan tuberkulosis paru.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Pratiwi, Denia (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat TB paru dengan nilai $r = 0,000$, ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat TB paru dengan nilai $r = 0,001$ dan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB paru dengan nilai $r = 0,000$.

Penelitian dari Made Suadnyani Pasek (2012), yang menyatakan bahwa penderita TB dengan persepsi positif memiliki kemungkinan patuh dalam pengobatan sebesar 21,41 kali

lebih besar daripada yang memiliki persepsi negatif. Hubungan tersebut signifikan ($p = 0.018$; OR = 21,41; CI95% 1,69 hingga 270,86). Tingkat pengetahuan baik memiliki kemungkinan 16,81 kali lebih besar patuh terhadap pengobatan TB daripada yang tidak baik. Hubungan tersebut signifikan ($p = 0,040$; OR = 16,81; CI95% 1,13 hingga 248,574).

Penelitian lain yang membahas tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan adalah penelitian dari Ninik Azizah (2011), yang menyatakan bahwa Melalui uji mann whitney didapatkan hasil $\alpha = 0,008$ berarti $\alpha < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di BPS Hj. Umi Salamah di desa Kauman, Peterongan, Jombang.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas didapatkan kesimpulan seperti dibawah ini :

1. Pengetahuan tentang mobilisasi sekret pada perawat sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang (88,9%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan tinggi (11,1%).
2. Tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif pada perawat sebagian besar responden memiliki kepatuhan sedang (85,2%) dan sebagian kecil memiliki kepatuhan tinggi (14,8%).
3. Terdapat hubungan pengetahuan tentang mobilisasi sekret dengan tingkat kepatuhan standar operating prosedur batuk efektif

pada perawat di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Paru (RSP) dr. Ario Wirawan Salatiga dengan nilai adalah 0,049.

Saran

Dari hasil penelitian di atas maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah :

1. Bagi responden

Sebaiknya perawat lebih meningkatkan pengetahuan tentang mobilisasi sekret melalui berbagai media, seperti buku dan internet, selain itu perawat meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan formal sehingga perawat yang DIII keperawatan dapat segera menempu S1 Keperawatan.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebaiknya Rumah Sakit memberikan kesempatan kepada perawat untuk meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan dan pendidikan formal, Rumah Sakit juga dapat memberikan sanksi bagi perawat yang melaksanakan tindakan tidak sesuai prosedur sehingga perawat akan lebih termotivasi untuk melaksanakan tindakan sesuai SOP.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebaiknya institusi pendidikan mempersiapkan lulusan tenaga keperawatan yang kompeten dan memiliki pengetahuan yang baik tentang mobilisasi sekret, sehingga lulusan tenaga keperawatan telah siap untuk bekerja di lahan dan mampu melaksanakan tindakan sesuai dengan SOP.

4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lain yang mengkaji lebih luas tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan,

seperti; keyakinan, sikap dan kepribadian. Menggunakan populasi yang lebih banyak agar syarat penggunaan Chi Square dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizah, Ninik. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Melaksanakan Imunisasi Di Bps Hj. Umi Salamah Di Desa Kauman, Peterongan, Jombang*. Prodi D-III Kebidanan FIK UNIPDU
- Azwar, Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Sopiudin. 2009. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Djojodibroto, Darmanto. 2012. *Respirologi (Respiratory Medicine)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran
- Fajar dkk. 2009. *Statistika untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Hidayat, Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Ikawati, Zullies. 2012. *Penyakit Sistem Pernafasan dan Tatalaksana terapinya*. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Isnanda, Cut Devi. 2011. *Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan dalam Program*

- Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Teladan Medan*
Skripsi
- Machfoedz, Ircham dkk. 2005. *Teknik Membuat Alat Ukur Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan*. Jogjakarta: Fitramaya.
- Maulana, Heri D.J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Munawaroh. 2012. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia
- Muttaqin, Arif. 2012. *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Niven, Neil. 2002. *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pasek, Made Suadnyani. 2012. *Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng 1*. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga
- Pranowo, Chrisanthus Wahyu. 2010. *Efektifitas Batuk Efektif Dalam Pengeluaran Sputum Untuk Penemuan Bta Pada Pasien Tb Paru Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus*. Skripsi
- Pratiwi, Denia. 2011. *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di BKPM Pati*. Skripsi
- Ringel, Edward. 2012. *Buku Saku Hitam Kedokteran Paru*. Jakarta : PT Indeks
- Riwidikdo, Handoko. 2008. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Pres.
- Saryono. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Pres.
- Somantri, Irman. 2009. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Suyanto dan Salamah. 2009. *Riset Kebidanan, Metodologi & Aplikasi*. Jogjakarta: Mitra Cendekia.
- Wawan, A & M, Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta; Nuha Medika.